

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga sangat berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa di dalam suatu bangsa. Pembelajaran bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, terutama di Sekolah Dasar. Pada tingkat permulaan siswa Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung berkaitan dengan pembelajaran di Sekolah Dasar (Kusno et al., 2020 : 433). Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun, Melalui pendidikan dasar maka siswa akan diberikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak untuk dipersiapkan menempuh pendidikan selanjutnya (Lestari & Suprpto, 2017 : 56) Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah membaca yang harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD.

Menurut Suardi (2018 : 7) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik

agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (Suardi, 2018 : 7). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di sekolah agar mencapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru, dalam suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi (Syam et al., 2022 : 131). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru yang sudah dirancang secara sistematis dilakukan untuk membantu mentransfer ilmu pengetahuan baru kepada peserta didik dengan baik.

Implementasi kegiatan pembelajaran di kelas-kelas Sekolah Dasar yang memegang peranan penting salah satunya adalah membaca, membaca merupakan materi yang terdapat di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui membaca siswa dapat menambah kosakata, menambah kemampuan dalam berbicara, menambah motivasi, kreativitas dan juga berpengaruh pada karakter perkembangan siswa. Maka dalam hubungan ini peran guru sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan dan mengetahui program seperti apa yang dapat menumbuhkan cara belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada hal membaca permulaan. Membaca permulaan adalah salah

satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua Sekolah Dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Zubaidah, 2013 : 7). Tahap membaca permulaan, anak diberi bekal untuk mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem (Pratiwi, 2017 : 70). Dari definisi tersebut membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang terdapat di kelas I dan kelas II SD, pada tahap membaca permulaan siswa diperkenalkan bahasa tulis dan dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa sehingga siswa dapat memahami apa yang dibacanya dengan baik. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca selanjutnya.

Kesalahan membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa. Jika anak usia Sekolah Dasar tidak dapat segera memiliki kemampuan membaca, mereka akan menemui banyak kesulitan dalam pembelajaran di kelas selanjutnya dalam berbagai bidang. Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Realita ini tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian yang

dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, 2012, 2015 dan 2018 (Kharizmi, 2015 : 12).

Berikut tabel hasil PISA literasi bahasa siswa dari berbagai dunia

Tabel 1.1 hasil PISA literasi bahasa siswa dari berbagai dunia

<b>Tahun</b>	<b>Rata-rata Skor Indonesia</b>	<b>Ranking</b>	<b>Jumlah Peserta Negara</b>
2003	382	39	40
2006	393	48	56
2009	402	57	65
2012	396	61	65
2015	397	66	72
2018	487	74	79

Sumber: (Argina et al., 2014 : 70)

Tabel di atas menunjukkan bahwa literasi bahasa siswa di Indonesia masih rendah di antara negara-negara lain dari tahun ke tahun. PISA 2012 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat sebagai yang terendah kelima (61 dari 65 negara). Masalah hasil belajar di pendidikan dasar dan menengah telah mengalami stagnasi dalam 10 tahun terakhir. Indonesia tetap menjadi salah satu negara dengan peringkat PISA terendah. Salah satu penyebab dari menurunnya kemampuan membaca siswa adalah Pembelajaran Jarak Jauh akibat COVID-19.

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung di Indonesia sejak awal 2020 hingga saat ini dan menjadikan berbagai kebiasaan dalam dunia pendidikan di Indonesia berubah. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebelum pandemi secara umum dilakukan di sekolah menggunakan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang

tersedia di sekolah. Seluruh siswa dan guru dapat bertemu secara tatap muka setiap hari aktif dalam seminggu. Namun, setelah datang pandemi Covid-19, pertemuan tersebut tidak bisa dilakukan di sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yaitu salah satunya tentang perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memenuhi ketentuan-ketentuan tertentu. Dewi (2020 : 56). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses kegiatan belajar siswa. Melalui pembelajaran daring siswa dapat menggunakan beberapa aplikasi dalam kegiatan pembelajaran daring diantaranya *zoom meeting, classroom, edmodo, google meet, aplikasi swey, quiziz, video call* ataupun *whatsapp group*.

Kegiatan pembelajaran selama daring rentan terhadap bahaya karena penyampaian instruksional yang tidak memadai oleh para guru karena sebagian besar guru yang beralih ke online praktik pembelajaran melaporkan bahwa mereka hanya mengirim materi pembelajaran dan pekerjaan rumah melalui *WhatsApp* dan lakukan panggilan video grup kecil untuk mengajar dan memeriksa pemahaman siswa mereka dalam waktu terbatas (Yulianti, 2021 : 3907). Pengalihan metode belajar menjadi PJJ tidak dinilai signifikan dalam menekan penyebaran Covid-19. Selama satu tahun berlangsung, PJJ pada jenjang Sekolah Dasar menemui berbagai hambatan. Hambatan yang dihadapi saat ini pun diantaranya pembelajaran daring. Untuk siswa kelas rendah siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara daring. (Wulandari et al, 2020 : 164) menjelaskan pembelajaran daring tidak efektif diterapkan pada siswa

Sekolah Dasar dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti *smartphone* dan jaringan internet yang stabil yang mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran. Juga partisipasi orang tua dan ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran. Kesiapan pihak sekolah maupun orangtua dalam melaksanakan PJJ masih perlu ditingkatkan walaupun prosesnya telah berjalan selama satu tahun. Penyesuaian perubahan dalam metode PJJ harus dilakukan oleh berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, masyarakat maupun siswa sendiri (Rasmitadila et al., 2020 : 92). Perubahan yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan di masa pandemi Covid-19 bukan hanya dari segi metode pembelajaran saja, tetapi juga isi kurikulumnya. Keterampilan siswa saat ini dituntut untuk dapat selalu menyesuaikan dengan perubahan dan tantangan zaman.

Kebijakan untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka mulai diberlakukan mengingat penyesuaian yang sulit dan berbagai kendala lain yang terjadi selama PJJ. Menurut (Limbong et al, 2021 : 39) pembelajaran tatap muka adalah solusi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran daring, di mana pembelajaran berlangsung dikelas, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang secara langsung dapat mempengaruhi psikologis dan emosional peserta didik sehingga mampu menyerap pembelajaran dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu serta pemberian vaksin yang telah berjalan, kebijakan pembelajaran tatap muka telah ditetapkan untuk dibuka serentak mulai tahun pelajaran 2021/2022. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Kebijakan tersebut salah satunya yaitu memberi pilihan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan ketat atau melakukan pembelajaran jarak jauh. (Kemdikbud RI, 2020). Dikeluarkannya Surat keputusan tersebut, orang tua memiliki wewenang untuk mengizinkan anaknya melakukan pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh.

Kesulitan membaca permulaan juga terjadi di MI Muhammadiyah Kutamendala. Wawancara dengan guru kelas II Ibu Endang Ibnu Sutowo, S.Pd.I di MI Muhammadiyah Kutamendala pada hari Jum'at, 17 Desember 2021 dimana guru kelas II mengatakan bahwa membaca permulaan di kelas II masih rendah dari 22 siswa yang lancar membaca hanya sedikit, 3 anak tidak bisa membedakan huruf, ada yang belum bisa memperhatikan tanda baca dan siswa belum bisa mengenal huruf ng, ny, kh, dan sy. Hal ini di sebabkan karena motivasi belajar yang kurang ditambah dengan situasi pandemi yang menyebabkan belajar di rumah, dimana semua aktivitas belajar beralih menjadi daring tetapi tidak semua siswa mempunyai gawai, ini yang menyebabkan guru sulit berinteraksi dengan siswa. Namun beliau mengantisipasi dengan cara belajar *door to door* dan juga menggunakan *system* siswa dibagi menjadi 2 kelompok untuk masuk belajar tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan. Beliau mengatakan bahwa belajar daring kurang efektif karena jika siswa diberikan tugas yang mengerjakan orang tua sehingga prestasi belajar siswa menurun khususnya materi belajar membaca permulaan.

Penelitian yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan, sebelumnya pernah dilakukan oleh Oktadiana (2019 : 161) dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas II B pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Dan yang kedua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yaitu yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Khusna Yulinda Udhiyanasari (2019 : 49) dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca (Dyslexia) pada siswa kelas II SD N Manahan Surakarta, untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan orangtua untuk mengatasi kesulitan membaca (Dyslexia) siswa II SD N Manahan Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya untuk



mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni, dengan memberikan les tambahan diluar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni kesibukan yang dimiliki orang tua yang mengakibatkan tidak adanya waktu untuk mendampingi anak dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi belajar terutama membaca yang rendah. Ketidakmampuan sekolah yang harus memantau siswa satu persatu.

Cerianing Putri Pratiwi (2020 : 6) dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi membaca siswa dan bagaimana aktivitas belajar membaca siswa di sekolah dan di rumah. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi membaca pada RA adalah berasal dari faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis, dari dalam diri siswa sendiri berupa kurang berminatnya siswa dalam belajar membaca dan kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Faktor lingkungan berasal dari kurang perhatian dan bimbingan dari kedua orangtuanya. (2) Aktivitas belajar membaca siswa di sekolah dan di rumah kurang, karena siswa tersebut lebih banyak bermain.

Penelitian yang berkaitan dengan membaca permulaan pembelajaran daring sebelumnya pernah dilakukan oleh Ahadiyatul Kamilah (2021 : 224) dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning berbantuan kartu kata, persamaan dan perbedaan membaca

permulaan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan kartu kata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) Penggunaan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar; 2) Terdapat perbedaan dan persamaan membaca permulaan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dari hasil analisis peneliti pada satu skripsi dan empat jurnal. Adapun persamaannya adalah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, jumlah sampel subjek yang diteliti.

Berdasarkan permasalahan kesulitan membaca permulaan di atas, sebagai guru yang berperan untuk mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan berbeda dengan siswa yang lain dan tentunya ada perbedaan antara kesulitan membaca permulaan pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Sehingga akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian yang berjudul “**Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Ditinjau dari Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembelajaran Tatap Muka di MI Muhammadiyah Kutamendala**”, penting dilakukan

karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

### **B. Fokus Penelitian**

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka peneliti membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti fokus terhadap kesulitan belajar membaca permulaan ditinjau dari pembelajaran jarak jauh
2. Peneliti fokus terhadap kesulitan belajar membaca permulaan ditinjau dari pembelajaran tatap muka

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesulitan membaca permulaan siswa kelas II ditinjau dari pembelajaran jarak jauh di MI Muhammadiyah Kutamendala?
2. Bagaimana kesulitan membaca permulaan siswa kelas II ditinjau dari pembelajaran tatap muka di MI Muhammadiyah Kutamendala?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan siswa kelas II ditinjau dari pembelajaran jarak jauh di MI Muhammadiyah Kutamendala
2. Untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan siswa kelas II ditinjau dari pembelajaran tatap muka di MI Muhammadiyah Kutamendala

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.
- b. Sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti-peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelusuran karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian atau sebagai perbaikan dimasa yang akan datang.

#### b. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat digunakan sebagai kajian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di sekolah.

#### c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dengan mengetahui faktor kesulitan membaca permulaan di kelas II sehingga guru dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat menumbuhkan rasa minat belajar membaca dan menambah jam belajar serta sering mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari bagian awal. Berikut penjelasan dari ketiga bagian tersebut.

Bagian yang pertama dalam sistematika penulisan yaitu bagian awal skripsi. Pada bagian awal penulisan skripsi, memuat beberapa halaman yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, abstract, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian yang kedua dalam sistematika penulisan yaitu bagian isi, bagian ini terdiri dari lima bab. Bab I yaitu pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu landasan teori dan kajian pustaka, bab ini berisi tentang landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Bab III yaitu metode penelitian, bab ini berisi tentang desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV yaitu hasil dan pembahasan, bab ini berisi tentang deskripsi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bab V yaitu simpulan dan

saran, bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan skripsi.

Bagian yang ketiga dalam sistematika penulisan yaitu bagian akhir skripsi, pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.